



Positif Campak karena Antivaksin

Dinkes Kota Jogja Catat hingga Februari Ada 45 Kasus

JOGJA - Secara nasional kasus campak kini tengah mengalami peningkatan signifikan. Namun ironisnya, di Kota Jogja sebagian orang tua masih ada yang menolak imunisasi sebagai upaya pencegahan penyakit tersebut.

Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Jogja Lana Unwanah mengatakan, hingga Februari 2026 pihaknya mencatat ada 45 kasus suspek campak. Dari jumlah tersebut enam di antaranya dinyatakan positif melalui uji laboratorium.

Lana menyebut, penularan campak di Kota Jogja masih dalam kategori terkendali. Pun kasus positif yang ditemukan saat ini sudah dinyatakan sembuh. Kasus positif ditemukan pada anak usia di bawah satu tahun sebanyak satu kasus, usia lima tahun satu kasus, usia enam satu kasus, usia delapan tahun dua kasus, dan usia 28 tahun satu kasus.

"Kondisinya masih relatif terkendali, tidak ada lonjakan kasus seperti di tingkat nasional," ujar Lana saat dikonfirmasi lewat pesan singkat, Selasa (10/3).

Namun berdasarkan hasil evaluasi Dinkes Kota Jogja, Lana mengungkap rata-rata pasien yang terinfeksi memiliki riwayat imunisasi yang tidak lengkap. Bahkan ada kasus positif yang belum pernah mendapatkan vaksinasi

sama sekali.

Menurutnya, hal tersebut disebabkan karena ada sebagian orang tua yang masih menolak anaknya diberikan vaksin campak. Kondisi tersebut memang menjadi tantangan bagi petugas kesehatan di tingkat puskesmas. Walaupun saat ini capaian vaksinasi campak di Kota Jogja sudah mencapai 97 persen.

"Kendalanya memang ada beberapa orang tua yang secara terang-terangan menolak vaksinasi dengan berbagai alasan," ungkap Lana.

Dia menegaskan, vaksin campak tersedia secara gratis di seluruh puskesmas maupun fasilitas kesehatan lain. Efektifnya vaksinasi campak diberikan pada anak usia sembilan bulan, kemudian diikuti booster pada usia 18 bulan. Lalu ada Penguatan kembali saat anak memasuki kelas 1 SD.

Mengingat kasus campak kini menjadi atensi nasional, Lana menghimbau agar masyarakat mewaspadai gejala awal



campak. Biasanya akan ditandai dengan demam tinggi disertai rumah kemerahan. Penularan virus campak juga sangat cepat melalui percikan ludah saat penderita berbicara, batuk, atau bersin. Penyakit tersebut juga dapat berbahaya karena bisa menyebabkan komplikasi serius jika penderita tidak segera mendapatkan penanganan atau dalam kondisi daya tahan tubuh lemah. "Komplikasi dapat berupa radang paru-paru (pneumonia), radang otak hingga risiko kematian," ungkap Lana. (**inu/prah/hep**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005